
ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM; SOLUSI PENENTUAN TARIF RAWAT JALAN PADA UNIT PENUNJANG MEDIS POLIKLINIK FISIOTHERAPY RSUD dr. M HAULUSSY AMBON

Semy Pesireron^{1,*}, Shella Kriekhoff²

^{1,2} Politeknik Negeri Ambon

¹semy.peron@gmail.com ²shellakriekhoff@yahoo.go.id

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of knowing the exact medical rates using the Activity Based Costing (ABC) system method and to find out the difference between these rates and those that have been charged to patients at the Physiotherapy Polyclinic's Medical Support Unit of Dr. M. Haulussy Ambon Regional Hospital. This study used a quantitative descriptive method with data analyzed using the ABC system method through several stages, including determining outpatient prices based on activities, identifying and categorizing activities into activity levels, as well as linking various costs to various activities and determining the right cost driver for each activity. This study results shows that there were differences in medical rates determined based on Maluku Provincial Regulation No. 13 of 2013 with medical rates calculated using the ABC system method. This difference is based on the accumulation of various cost elements used in determining the intended rates.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara tepat tarif medik berdasarkan metode *activity based costing* (ABC) system serta mengetahui perbedaan tarif tersebut dengan yang selama ini dikenakan ke pasien pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD Dr. M.Haulussy Ambon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis data yang digunakan adalah metode *activity-based costing* (ABC) system melalui beberapa tahap antara lain; menentukan harga rawat jalan berdasarkan aktivitas, mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas kedalam level aktivitas serta menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas dan menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tarif medik yang ditentukan berdasarkan Perda Provinsi Maluku No. 13 Tahun 2013 dengan tarif medik yang dihitung berdasarkan metode *activity based costing* (ABC) system. Perbedaan ini didasarkan atas akumulasi berbagai unsur biaya yang dipakai dalam penentuan tarif dimaksud.

Kata Kunci: *Activity-Based Costing (ABC) System.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu unit pelayanan spesialis penunjang yang keberadaannya sangat membantu pasien adalah Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy. Unit ini adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektro terapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, serta komunikasi. Fisioterapi berperan aktif dalam memberikan kontribusi terhadap upaya pencapaian derajat kesehatan yang optimal dalam mencegah, intervensi dan pemulihan gangguan gerak fungsional melalui proses fisioterapi. Di RSUD dr. M. Haulussy Ambon, unit penunjang medis poliklinik fisiotherapy ini merupakan unit pelayanan yang sudah lama disediakan sehingga perlu dilakukan pembenahan dengan baik. Pembenahan tersebut baik pada kualitas layanan serta kualitas tenaga medis yang ada. Peningkatan kualitas layanan kesehatan merupakan suatu bagian dari strategi bisnis yang harus mendapat perhatian utama guna memenuhi permintaan atau keinginan konsumen. Disamping itu, pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga-tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit menjadi besar yang akan berdampak pada tarif rawat inap dan rawat jalan yang tinggi. Untuk mengendalikan biaya, pihak rumah sakit memerlukan sistem akuntansi yang tepat, khususnya metode penghitungan penentuan biaya guna menghasilkan informasi biaya yang akurat berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanannya dan besarnya tarif layanan yang dibebankan ke pasien. Besarnya penentuan tarif layanan yang dibebankan kepada pasien pada unit penunjang medis poliklinik fisiotherapy selama ini mengacu pada peraturan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Daerah (Perda) Nomor 13 Tahun 2013.

Pada sisi lain, sejalan dengan perubahan status rumah sakit pemerintah daerah yang telah menjadi BLU atau BLUD dapat memungut biaya kepada masyarakat sebagai imbalan atas barang atau jasa layanan yang diberikan. Imbalan atas barang atau jasa layanan yang diberikan tersebut ditetapkan dalam bentuk tarif yang disusun atas dasar perhitungan biaya per unit layanan atau hasil per investasi dana. Tarif layanan diusulkan oleh rumah sakit kepada menteri keuangan atau menteri kesehatan atau kepala SKPD sesuai dengan kewenangannya dan kemudian ditetapkan oleh menteri keuangan atau kepala daerah dengan peraturan menteri keuangan atau peraturan kepala daerah. Penentuan tarif rumah sakit khususnya pada RSUD dr. M. Haulussy Ambon khususnya pada unit penunjang medis poliklinik fisiotherapy secara mandiri ini sangatlah penting. Hal ini dikarenakan, karena selama ini tarif lama yang dikenakan kepada pasien tidak sebanding dengan biaya yang ditanggung oleh rumah sakit. Disamping itu, Jasa pelayanan yang diberikan harus lebih bermutu, penanganan pasien lebih cepat, harga relative murah dan bermanfaat. Untuk mengakomodir akuntabilitas terutama dalam tarif layanan rumah sakit, perhitungan unit cost menjadi sesuatu yang urgen untuk dibuat sehingga pengambilan keputusan yang diambil mempunyai dasar kuat.

Oleh karena itu, salah satu yang menjadi perhatian adalah penetapan tarif pelayanan pada berbagai unit pelayanan yang disediakan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari pentingnya perhitungan harga pokok termasuk dalam sektor pelayanan kesehatan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya. Sistem akuntansi ini disebut *activity based costing* (ABC) system. Dalam metode *activity based costing* (ABC), timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang menghasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan cost driver yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik bila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk. *Activity based costing system* memfokuskan dari biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan, dan mendistribusikan atau untuk menunjang produk yang bersangkutan. Artinya, *activity based costing system* menganggap bahwa timbulnya biaya disebabkan oleh aktivitas yang menghasilkan produk. Jadi perbedaan utama penghitungan harga pokok produk antara akuntansi biaya tradisional dengan *activity based costing system* adalah jumlah *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan.

Beberapa studi telah mengeksplorasi penerapan metode *Activity-Based Costing* di rumah sakit dengan hasil yang menjanjikan. Sebuah penelitian oleh Ainiyah & Maesaroh (2020) menerapkan ABC untuk menentukan tarif layanan rawat inap di rumah sakit daerah, yang menunjukkan bahwa ABC memberikan perkiraan biaya yang lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional. Demikian pula, Arts et al. (2023) mengeksplorasi penggunaan ABC untuk menentukan tarif layanan di unit radiologi dan menemukan perbedaan signifikan antara tarif rumah sakit yang sebenarnya dan tarif yang dihitung melalui ABC, yang menekankan akurasi metode ini. Selain itu, penelitian oleh Margina & Prena (2024) membandingkan ABC dengan metode biaya tradisional untuk layanan hemodialisis dan menemukan bahwa ABC dapat mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas rumah sakit dengan lebih baik mengidentifikasi penggunaan sumber daya (Foglia et al., 2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA***Activity Based Costing (ABC) System***

Sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas berfokus pada proses penentuan biaya suatu produk (biaya produk), yaitu menentukan aktivitas yang diserap suatu produk selama proses produksi (Salman, 2016). Sedangkan menurut Mulyadi (2016), *Activity Based Costing (ABC) System* dipahami sebagai sumber daya alam untuk setiap kegiatan yang digunakan untuk menghasilkan produk. Menurut Mulyadi (2016), ada dua keyakinan dasar yang mendasari sistem ABC. (1) *Cost is caused*. Biaya memiliki penyebab dan penyebab biaya adalah aktivitas. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menghasilkan biaya menempatkan personel perusahaan pada posisi untuk mempengaruhi biaya; dan (2) *The causes of cost be managet*. Penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Apa yang mendorong biaya adalah kemampuan untuk mengelola aktivitas. Melalui pengelolaan terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. *Activity Based Costing* adalah sistem yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa. Menyediakan informasi tentang aktivitas dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan peristiwa atau transaksi yang merupakan pemicu biaya yang bertindak sebagai faktor yang berkontribusi terhadap pengeluaran biaya dalam suatu organisasi. Aktivitas ini menjadi cost pooling point. Dalam sistem ABC, biaya dilacak ke aktivitas dan kemudian ke produk. Sistem ABC mengasumsikan bahwa aktivitas mengkonsumsi sumber daya, bukan produk.

Menurut Rudianto (2023), ada dua konsep dasar yang perlu Anda ketahui tentang sistem ABC. (1) Biaya memiliki sebab. Biaya memiliki penyebab, dan penyebab biaya adalah aktivitas. (2) Anda dapat mengontrol penyebab biaya. Anda dapat mengelola penyebab biaya (yaitu, aktivitas). Desain ABC berfokus pada aktivitas: apa yang dilakukan tenaga kerja dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Aktivitas adalah sesuatu yang menghabiskan sumber daya perusahaan. Dengan berfokus pada aktivitas daripada departemen atau fungsi, sistem ABC menjadi sarana untuk memahami, mengelola, dan meningkatkan bisnis Anda. Ada dua asumsi utama yang mendasari penetapan biaya berdasarkan aktivitas. (1) Tindakan yang menimbulkan biaya. Metode penetapan biaya berdasarkan aktivitas di mana sumber daya atau sumber daya tambahan secara tidak langsung memberikan kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas daripada hanya menyebabkan biaya. (2) pelanggan produk atau jasa; Produk menghasilkan permintaan berdasarkan aktivitas untuk menciptakan produk atau jasa yang dibutuhkan oleh berbagai aktivitas yang menghasilkan sumber daya untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Untuk itu aplikasi menggunakan sistem ABC untuk menentukan harga pokok, diperlukan tiga hal. (1) Menjadi perusahaan yang sangat beragam. (2) tingkat persaingan industri yang tinggi; (3) Biaya pengukuran rendah. Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum UU ABC dapat diterapkan. (1) Biaya berbasis non-unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya overhead. Penetapan biaya tradisional digunakan ketika hanya ada biaya overhead yang hanya dipengaruhi oleh output dari total biaya overhead pabrik. (2) Tingkat konsumsi antara kegiatan berbasis unit dan non-unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, berarti semua biaya overhead yang terjadi dapat dijelaskan oleh satu faktor biaya. Menggunakan sistem ABC tidak tepat dalam situasi ini. Ini karena sistem ABC hanya membebankan biaya produk yang menggunakan penggerak biaya unit dan penggerak biaya non-unit (banyak penggerak biaya).

Dalam *Activity Based Costing*, biaya overhead dan penagihan produk juga menggunakan dua tahap, mirip dengan penetapan biaya tradisional, tetapi pusat biaya digunakan untuk mengumpulkan biaya pada tahap pertama dan basis A digunakan untuk menagih produk dari pusat biaya. Hal yang perlu diperhatikan sebelum sampai pada prosedur pemuatan dua tahap dari *Activity Based Costing*; (1) Pemicu biaya adalah peristiwa yang menghasilkan biaya. (2) Tingkat konsumsi adalah persentase dari setiap aktivitas yang dikonsumsi oleh produk dengan menggunakan jumlah total aktivitas tersebut dari semua jenis produk. (3) Kumpulan biaya homogen adalah kumpulan biaya overhead yang variasi biayanya dikaitkan dengan hanya satu pemicu biaya, atau disebut kelompok biaya homogen, di mana aktivitas overhead secara logis terkait dan didistribusikan di semua produk harus memiliki tingkat konsumsi yang sama.

3. METODOLOGI**3.1 Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan pada RSUD dr. Haulussy Ambon yang beralamat di Jl. Dr. Kayadoe, Kudamati Ambon. Sedangkan objek yang penelitian yaitu Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisioterapi. Alasan pemilihan Unit ini sebagai objek penelitian karena beberapa alasan antara lain:

- a). Intensitas pengunjung di unit ini terbilang cukup banyak dengan tindakan medis untuk satu pasien dilakukan dalam beberapa waktu.
- b). Pelayanan medis kepada pasien mengharuskan banyaknya tindakan pelayanan.
- c). Penentuan tariff layanan pada unit dimaksud masih dilakukan atas perkiraan biaya secara tradisional.

3.2 Jenis Data

1. Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa huruf, gambar, diagram dan lain sebagainya (bukan angka) yang menjabarkan sesuatu atau kata-kata. Dalam hal ini data yang diperlukan adalah data tentang sejarah berdirinya RSUD dr. Haulussy Ambon dan perkembangan Rumah Sakit, lokasi Rumah Sakit, struktur organisasi, dan perkembangan Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy dan lain sebagainya.

2. Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berupa angka – angka atau data yang dapat dihitung. Data kuantitatif berupa data biaya yang dikeluarkan selama satu periode dan data kuantitas pemicu biaya.

3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung harga tarif layanan pada pasien dengan pendekatan *activity-based costing system* adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pertama.

Tahap pertama menentukan harga rawat berdasarkan aktivitas adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

- Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas kedalam empat level aktivitas.
- Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.
- Menentukan *cost driver* yang tepat untuk masing – masing aktivitas.
- Penentuan kelompok – kelompok biaya yang homogeny (*homogeneous cost pool*).
- Penentuan tarif kelompok (*pool rate*).

$$\text{Tarif BOP per kelompok aktivitas} = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

2. Tahap Kedua.

Membebankan tariff kelompok berdasarkan *cost driver* yang digunakan untuk menghitung *biaya overhead pabrik* yang dibebankan. Biaya untuk setiap kelompok *Biaya overhead pabrik* dilacak ke berbagai jenis produk. Biaya overhead pabrik ditentukan dari setiap kelompok biaya ke setiap produk dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Tarif Kelompok} \times \text{Unit Cost Driver yang Digunakan}$$

3. Menyusun perhitungan harga tarif menurut *activity-based costing system*.**4. HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Deskripsi Hasil Penelitian**

Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy menyediakan beberapa fasilitas pelayanan medik yaitu tindakan medik sederhana 1, tindakan medik sederhana 3, tindakan medik sederhana 4, tindakan medik sederhana 5, tindakan medik kecil 1, tindakan medik kecil 2 dan tindakan medik kecil 3. Sepanjang pelayanan medik dalam tahun 2024, kunjungan pasien Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy hanya pada tindakan medik sederhana 4, tindakan medik sederhana 5 dan tindakan medik kecil 1 sedangkan pada tindakan medik sederhana 1, tindakan medik sederhana 3, tindakan medik kecil 2 dan tindakan medik kecil 3 tidak pernah dikunjungi pasien. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini hanya ditujukan pada tindakan medik sederhana 4 dan tindakan medik sederhana 5. Fasilitas yang disediakan pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy khususnya pada beberapa tindakan tersebut dapat terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel .1 Fasilitas Medik Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon

Kategori Tindakan	Fasilitas
Tindakan Medik Sederhana 4	1. Tensimeter Air Raksa 2. Stetoskop 3. Tempat tidur pasien 4. Kasur Spons 5. Meja Kerja 6. Kursi 7. IR (Infra Red) 8. TENS (Interferential Therapy) 9. ES(Elektrikal Stimulation)
Tindakan Medik Sederhana 5	1. Tensimeter Air Raksa 2. Stetoskop 3. Tempat tidur pasien 4. Kasur Spons 5. Meja Kerja 6. Kursi 7. IR (Infra Red) 8. ES (Elektrikal Stimulation)

Sumber; Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy

Tabel di atas menginformasikan bahwa tindakan medis pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy khususnya pada tindakan medik sederhana 4, tindakan medik sederhana 5 masing-masing pelayanan medis tersebut memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Pasien yang dilayani pada masing-masing tindakan medis tersebut, didasarkan atas kondisi dan diagnosa penyakit masing-masing pasien. Selanjutnya data pasien yang dilayani pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy tahun 2024 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel .2 Jumlah Kunjungan Pasien Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon Tahun 2024

Bulan ke		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Total	Rata-Rata
Kategori Tindakan Medik	TMS 4	58	73	77	67	94	65	83	48	64	62	78	89	858	72
	TMS 5	62	84	86	77	65	96	76	59	87	60	81	52	885	74

Sumber :Data Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy diolah

Data kunjungan pasien yang ditampilkan dalam tabel di atas menunjukkan jumlah pasien dalam tahun 2024 pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy hanya pada tindakan medik sederhana 4, tindakan medik sederhana 5. Selanjutnya volume kunjungan pasien masing-masing tindakan medik tersebut berfluktuasi. Pada tindakan medik sederhana 4 kunjungan pasien tertinggi sebanyak 94 orang pasien yaitu pada bulan Mei 2024 dan terendah sebanyak 48 pasien yaitu dalam bulan Agustus 2024. Selanjutnya, rata-rata kunjungan pasien tahun 2024 pada tindakan medik sederhana 4 adalah sebesar 72 pasien dan total kunjungan pasien tindakan medik sederhana 4 tahun 2024 adalah sebanyak 858 pasien. Lebih lanjut, pada tindakan medik sederhana 5 kunjungan pasien tertinggi sebanyak 96 orang pasien yaitu pada bulan Juni 2024 dan terendah sebanyak 52 pasien yaitu dalam bulan Desember 2024. Selanjutnya, rata-rata kunjungan pasien tindakan medik sederhana 5 tahun 2024 adalah sebesar 74 pasien dan total kunjungan pasien tindakan medik sederhana 5 tahun 2024 adalah sebanyak 885 pasien.

4.2 Penentuan Tarif Medik Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy

Rincian mengenai besaran tarif tindakan medik per kategori pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy berdasarkan Pemerintah Daerah (Perda) Provinsi Maluku Nomor 13 Tahun 2013 seperti terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel .3 Tarif Tindakan Medik Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon Berdasarkan pada PERDA No. 13 Tahun 2013

No	Kategori Tindakan Medik	Jasa Sarana (Rp)	Jasa Pelayanan (Rp)	Jasa Medik Spesialis (Rp)	Tarif (Rp)
1	Tindakan Medik Sederhana 4	Rp. 16.000	Rp. 10.000	Rp. 20.000	Rp. 46.000
2	Tindakan Medik Sederhana 5	Rp. 20.000	Rp. 12.500	Rp. 25.000	Rp. 57.500

Sumber; Peraturan Daerah (Perda) No 13 Tahun 2013.

Tarif yang dikenakan kepada pasien berdasarkan informasi tabel di atas menunjukkan besarnya tarif untuk pasien pada tindakan medik sederhana 4 sebesar Rp 46.000 terdiri atas jasa sarana sebesar Rp.16.000, jasa pelayanan Rp.10.000 dan jasa medik spesialis Rp. 20.000. Lebih lanjut, besarnya tarif per pasien pada tindakan medik sederhana 5 adalah sebesar Rp 57.500 terdiri atas jasa sarana sebesar Rp.20.000, jasa pelayanan Rp.25.000 dan jasa medik spesialis Rp.50.000. Disamping itu, tindakan medik kecil 1 sebesar Rp 115.000 terdiri atas jasa sarana sebesar Rp. 40.000, jasa pelayanan Rp 25.000 dan jasa medik spesialis Rp. 50.000. Tarif dimaksud merupakan peraturan yang dibuat oleh pemerintah Provinsi Maluku untuk diberlakukan kepada setiap pasien yang dilayani pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon.

4.3 Perhitungan Tarif Medik Berdasarkan Metode Activity Based Costing (ABC) System

Dalam proses operasional usaha di Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy beberapa unsur biaya yang dikeluarkan berkenaan dengan penanganan pasien maupun biaya-biaya penunjang lainnya dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Biaya Administrasi Pasien. Biaya administrasi meliputi segala pelayanan administrasi yang diberikan untuk menunjang kelancaran dalam penyediaan aktivitas sarana dan prasarana. Dari data yang diperoleh, total biaya administrasi pasien dalam tahun 2024 direalisasi sebesar Rp. 1.714.750
2. Tenaga Medis. Tenaga medis dalam hal ini adalah dokter dan perawat yang bertugas di Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy dalam menangani pasien. Data biaya tenaga medis antara lain:

Tabel. 4 Biaya Tenaga Medis Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon

No	Tenaga Medis	Jumlah	Total Gaji tahun 2024
1	Dokter	1 orang	Rp. 61.278.000
2	Perawat Therapis	3 orang	Rp. 37.546.000

Sumber; Data RSUD dr. M. Haulussy

3. Biaya Pencucian/Laundry. Biaya laundry meliputi aktivitas yang dilakukan untuk menyediakan layanan bersih kepada pasien rawat inap seperti spre, sarung bantal dan guling, selimut, gorden, pakaian perawatan dan lain-lain. Besarnya biaya laundry pada tahun 2024 direalisasi sebesar Rp2.817.850.
4. Biaya Pembersihan. Biaya pembersihan meliputi membersihkan ruangan, menyapu, dan mengepel lantai, toilet dan sarana lainnya. Besarnya biaya pembersihan pada tahun 2024 direalisasi sebesar Rp 1.440.000
5. Biaya Pemeliharaan. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dilakukan untuk perawatan atau perbaikan aset tetap yang dimiliki antara lain untuk bangunan dan peralatan medis. Biaya perbaikan untuk kedua item tersebut dalam tahun 2024 dapat direalisasi sebagai berikut; biaya perbaikan dalam tahun 2024 dapat direalisasikan untuk bangunan untuk tahun 2024 sebesar Rp 1.116.200 dan biaya reparasi peralatan pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy dapat direalisasikan dalam tahun 2024 sebesar sebesar Rp 3.188.566
6. Biaya Listrik. Biaya listrik merupakan penggunaan daya listrik di Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy. Besarnya penggunaan daya listrik ini diukur dengan kapasitas kwh yang digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Instalasi Pemeliharaan Sarana RSUD dr. M. Haulussy Ambon yang menerangkan bahwa: “Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy terdapat 16 cabang jaringan listrik ke berbagai peralatan yang digunakan pada Unit dimaksud. Data perhari penggunaan listrik di Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy sebesar 12.028 watt. Sehingga total penggunaan listrik dalam 1 tahun disesuaikan dengan hari pelayanan pasien sebanyak 261 hari pelayanan. Dari data tersebut kemudian diperoleh total penggunaan listrik dalam setahun adalah $(12.028 \text{ watt} \times 261 \text{ hari pelayanan} = 3.139.308 \text{ watt})$. Total penggunaan listrik tersebut dibawakan ke satuan kwh menunjukan hasil sebagai berikut : $3.139.308 \text{ watt} / 1.000 = 3.139 \text{ kwh}$ ” Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudian dihitung total biaya listrik dalam tahun 2024 pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon menunjukkan total penggunaan daya listrik tahun 2024 sebesar 3.139 kwh dengan biaya per kwh sebesar Rp 1.524,24 sehingga total biaya listrik dalam tahun 2024 pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy sebesar Rp 4.785.059
7. Biaya Air. Biaya air merupakan total penggunaan air di Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Instalasi Sanitasi Lingkungan RSUD dr. M. Haulussy Ambon yang menerangkan bahwa : “Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy diperkirakan penggunaan air per pasien setiap kali melakukan kunjungan adalah sebanyak 12,08 liter. Total penggunaan air dalam tahun 20 disesuaikan dengan data kunjungan pasien dalam tahun tersebut menunjukkan data sebagai berikut: Pada tindakan medik sederhana 4, tindakan medik sederhana 5 dan tindakan medik kecil 1 dihitung dengan cara $(\text{total pasien} \times \text{perkiraan penggunaan air per pasien setiap kali kunjungan})$. Dari rumusan tersebut, diperoleh data sebagai berikut; tindakan medik sederhana 4 $(858 \text{ pasien} \times 12,08 \text{ liter} = 10.364 \text{ liter})$ data tersebut dibawakan M^3 diperoleh hasil $(10.364 \text{ liter} / 1.000 = 10$

M³(dibulatkan). Tindakan medik sederhana 5 (885 pasien x 12,08 liter = 10.690 liter) data tersebut dibawa kan M³ diperoleh hasil (10.690 liter/1.000 = 11 M³(dibulatkan). Tindakan medik kecil 1 (881 pasien x 12,08 liter = 10.642 liter) data tersebut dibawa kan M³ diperoleh hasil (10.642 liter/1.000 = 11 M³(dibulatkan). Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudian dihitung total biaya air dalam tahun 2024 pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon total penggunaan daya air tahun 2024 sebesar 32 M³ dengan biaya per M³ sebesar Rp 1.575 sehingga total biaya air dalam tahun 2024 pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy sebesar Rp 50.225

8. Biaya Depresiasi. Biaya depresiasi merupakan biaya pengalokasian aset tetap ke periode penggunaan aset tetap dimaksud. Aset tetap yang dimaksudkan disini yaitu bangunan dan peralatan medis yang ada. Dasar perhitungan biaya depresiasi berdasarkan metode garis lurus, sehingga biaya depresiasi aset tersebut masing-masing periode sama besar. Hasil perhitungan metode tersebut menunjukkan biaya depresiasi bangunan untuk tahun 2024 sebesar Rp 7.950.000 dan biaya depresiasi peralatan pada unit penunjang medis Poliklinik Fisiotherapy sebesar Rp 48.463.235.

Biaya-biaya yang dijabarkan sebelumnya, akan dipakai dalam perhitungan tarif medik berdasarkan metode *activity based costing* (ABC) *system* pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon. Tarif ini kemudian nantinya dibandingkan dengan tarif yang selama ini digunakan ke pasien. Berikut ini dilakukan perhitungan tarif medik berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) *System* seperti terlihat dalam tabel-tabel berikut ini :

Tabel. 5 Total Biaya Aktivitas Tindakan Medik Sederhana 4

Aktivitas	Tarif Per Unit (<i>Cost Driver</i>)	<i>Driver</i>	Jumlah (Rp)
Aktivitas pelayanan: Administrasi umum	1.998,5	858 orang	1.714.750
Aktivitas pelayanan: Aktivitas visit Dokter	425,541.6156,441.6	144 hari	61.278.000
Aktivitas visit perawat		240 hari	37.546.000
Aktivitas pelayanan: Pencucian/Laundry	5,615.2	858 orang	2.817.850
Aktivitas pelayanan: Pembersihan/Cleaning service	8,686.8	396 M ²	1.440.000
Aktivitas pemeliharaan: Bangunan	2,818.6	396 M ²	1.116.200
Peralatan medis:			
1. Tensimeter Air Raksa	44,9	2.184 jam kerja	98.000
2. Stetoskop	51,3	2.184 jam kerja	112.000
3. Tempat tidur pasien	153,2	2.184 jam kerja	334.560
4. Kasur Spons	128,2	2.184 jam kerja	280.000
5. Meja Kerja	88,8	2.184 jam kerja	194.000
6. Kursi	34,9	2.184 jam kerja	76.306
7. IR	57,1	2.184 jam kerja	124.750
8. TENS	14,7	2.184 jam kerja	20.000
9. ES	5,5	2.184 jam kerja	12.000
Aktivitas pelayanan: Penggunaan Listrik	1.524,24	3.139 kwh	4.785.059
Penggunaan Air	1.557,5	10M ³	15.575
Aktivitas Lain-lain: Depresiasi Gedung	20.075,7	396 M ²	7.950.000
Depresiasi Fasilitas :			
1. Tensimeter Air Raksa	72,3	2.184 jam kerja	158.000
2. Stetoskop	74,1	2.184 jam kerja	162.000
3. Tempat tidur pasien	571,4	2.184 jam kerja	1.247.960
4. Kasur Spons	160,2	2.184 jam kerja	350.000
5. Meja Kerja	88,8	2.184 jam kerja	194.000
6. Kursi	34,9	2.184 jam kerja	76.306
7. IR	320,5	2.184 jam kerja	700.000
8. TENS	39,8	2.184 jam kerja	87.080
9. ES	29,6	2.184 jam kerja	64.700
Total biaya aktivitas dibebankan ke tindakan medik sederhana 4			122.955.096

Jumlah pasien yang dilayani	858 orang
Tarif rawat per pasien	Rp143.304,3

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil perhitungan tarif menggunakan metode *activity based costing (ABC) system* untuk tindakan medik sederhana 4 pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon menunjukkan, total biaya aktivitas yang dibebankan adalah sebesar Rp 122.955.096 dan total pasien pada tindakan ini sebanyak 858 orang pasien. Oleh karena itu, tarif sesungguhnya yang harus dibebankan per pasien adalah sebesar Rp 143.304,3,-. Selanjutnya perhitungan yang sama pada tindakan mediksederhana 5 dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 6 Total Biaya Aktivitas Tindakan Medik Sederhana 5

Aktivitas	Tarif Per Unit (<i>Cost Driver</i>)	<i>Driver</i>	Jumlah (Rp)
Aktivitas pelayanan:			
Administrasi umum	1.998,5	858 orang	1.714.750
Aktivitas pelayanan:			
Aktivitas visit Dokter	425,541.6	144 hari	61.278.000
Aktivitas visit perawat	156,441.6	240 hari	37.546.000
Aktivitas pelayanan:			
Pencucian/Laundry	5,615.2	858 orang	2.817.850
Aktivitas pelayanan:			
Pembersihan/Cleaning service	8,686.8	396 M ²	1.440.000
Aktivitas pemeliharaan:			
Bangunan	2,818.6	396 M ²	1.116.200
Peralatan medis:			
1. Tensimeter Air Raksa	44,9	2.184 jam kerja	98.000
2. Stetoskop	51,3	2.184 jam kerja	112.000
3. Tempat tidur pasien	153,2	2.184 jam kerja	334.560
4. Kasur Spons	128,2	2.184 jam kerja	280.000
5. Meja Kerja	88,8	2.184 jam kerja	194.000
6. Kursi	34,9	2.184 jam kerja	76.306
7. IR	57,1	2.184 jam kerja	124.750
8. ES	5,5	2.184 jam kerja	12.000
Aktivitas pelayanan:			
Penggunaan Listrik	1.524,24	3.139kwh	4.785.059
Penggunaan Air	1.575	11M ³	17.325
Aktivitas Lain-lain:			
Depresiasi Gedung	20.075,7	396 M ²	7.950.000
Depresiasi Fasilitas:			
1. Tensimeter Air Raksa	72,3	2.184 jam kerja	158.000
2. Stetoskop	74,17	2.184 jam kerja	162.000
3. Tempat tidur pasien	571,4	2.184 jam kerja	1.247.960
4. Kasur Spons	160,2	2.184 jam kerja	350.000
5. Meja Kerja	88,8	2.184 jam kerja	194.000
6. Kursi	34,9	2.184 jam kerja	76.306
7. IR	320,5	2.184 jam kerja	700.000
8. ES	29,6	2.184 jam kerja	64.700
Total biaya aktivitas dibebankan ke tindakan medik sederhana 4			122.936.846
Jumlah pasien yang dilayani			885 orang
Tarif rawat per pasien			Rp. 138.912,7

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil perhitungan tarif menggunakan metode *activity based costing (ABC) system* untuk tindakan medik sederhana 5 pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon menunjukkan, total biaya aktivitas yang dibebankan adalah sebesar Rp 122.936.846 dan total pasien pada tindakan medik sederhana 5 ini sebanyak 885 orang pasien. Oleh karena itu, tarif sesungguhnya yang harus dibebankan per pasien adalah sebesar Rp 138.912,7.

4.4 Perbandingan Tarif Medik Berdasarkan Peraturan Daerah No 13 Tahun 2013 dan Metode *Activity Based Costing (ABC) System*

Dari hasil perhitungan yang dilakukan pada bab sebelumnya diketahui bahwa, perhitungan tarif medik yang dilakukan berdasarkan metode *activity based costing (ABC) system* menunjukkan nilai yang berbeda dengan tarif yang

ditetapkan berdasarkan Perda Provinsi Maluku Nomor 13 Tahun 2013. Tingkat perbedaan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel. 7 Perbandingan Tarif Medis Berdasarkan PERDA No. 13 Tahun 2013 dan *Activity Based Costing (ABC) System* Pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy RSUD dr. M. Haulussy Ambon

No	Jenis Tindakan	Tarif Perda	Tarif ABC System	Selisih	Persentase (%)
1	TMS 4	46,000	143.304,3	97.304,3	-211,5%
2	TMS 5	57,500	138.912,7	81.411,6	-141,6%

Tabel di atas menunjukkan terdapat perbedaan antara tarif medis yang ditetapkan berdasarkan Perda No. 13 Tahun 2013 dengan nilai tarif yang dihitung menggunakan metode *activity based costing (ABC) system*. Perbedaan tersebut antara lain;

1. Pada tindakan medik sederhana 4, tarif yang ditetapkan berdasarkan Perda adalah sebesar Rp 46.000 sedangkan berdasarkan hasil perhitungan metode *activity based costing (ABC) system* adalah sebesar Rp 143.304,3. Selanjutnya terdapat selisih antara keduanya sebesar Rp 97.304,3 atau sebesar 211,5% dari tarif yang dibebankan selama ini. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa setiap tindakan medik yang dibebankan per pasien, rumah sakit mengalami fisibel atau ketidaksesuaian dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp97.304,3.
2. Pada tindakan medik sederhana 5, tarif yang ditetapkan berdasarkan Perda adalah sebesar Rp 57.000 sedangkan berdasarkan hasil perhitungan metode *activity based costing (ABC) system* adalah sebesar Rp 138.912,7. Selanjutnya terdapat selisih antara keduanya sebesar Rp 81.411,6 atau sebesar 141,6% dari tarif yang dibebankan selama ini. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa setiap tindakan medik yang dibebankan per pasien, rumah sakit mengalami fisibel atau ketidaksesuaian dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp81.411,6.

Secara keseluruhan, terdapat tingkat perbedaan yang tinggi antara tarif medik yang ditentukan berdasarkan Perda Provinsi Maluku No. 13 Tahun 2013 dengan tarif medik yang dihitung berdasarkan metode *activity based costing (ABC) system*. Perbedaan ini didasarkan atas akumulasi berbagai unsur yang dipakai dalam penentuan tarif dimaksud. Dalam Perda Provinsi Maluku No. 13 Tahun 2013 komponen-komponen penentuan tarif yang diakumulasi adalah jasa sarana, jasa pelayanan dan jasa medik, yang meliputi jasa operator dan jasa anestesi. Sedangkan berdasarkan metode *activity based costing (ABC) system* dilakukan berdasarkan tahapan seperti mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terjadi di lakukan pada unit pelayanan dan melakukan analisis tarif rawat rumah sakit dan mengidentifikasi aktivitas berdasarkan rumusan yang ada. Selanjutnya perbedaan antara kedua tarif medik dimaksud seharusnya disikapi secara baik oleh manajemen rumah sakit untuk dilakukan perbaikan. Penetapan besarnya tarif medik berdasarkan Perda Provinsi Maluku No. 13 Tahun 2013 berdasarkan wawancara dengan beberapa pihak di rumah sakit dirasakan belum memadai dengan pelayanan yang diberikan. Hasil wawancara peneliti dengan kepala unit Fisiotherapy RSUD dr. Haulussy Ambon menyatakan bahwa: "Tarif medik yang diberlakukan selama ini belum sesuai sehingga perlu dilakukan peningkatan tarif pelayanan medik. Hal ini dikarenakan besaran tarif yang dikenakan ke pasien tidaklah sesuai dengan pelayanan maksimal yang diberikan kepada masing-masing pasien. Pada unit Fisiotherapy, tindakan yang diberikan kepada pasien berisiko terhadap alat yang dilakukan dan tindakan pelatihan yang diberikan. Misalnya, pada pasien stroke namun memiliki riwayat penyakit lain seperti diabetes atau gula darah dan lain-lain mengharuskan penanganan yang secara hati-hati oleh tenaga medis karena terdapat kesalahan yang sedikit saja akan berakibat fatal bagi pasien maupun tenaga medis itu sendiri. Disamping itu, membutuhkan waktu penanganan yang lama untuk satu pasien, karena disesuaikan dengan kondisi pasien diabetes yg cepat lelah ". Berdasarkan hal dimaksud, pihak rumah sakit seharusnya dengan bijak menata kembali sistem penentuan besarnya tarif pelayanan medik dengan mengakumulasi beberapa sumber biaya yang berhubungan dengan pelayanan pasien, tanpa meninggalkan fungsinya sebagai lembaga sosial yang tujuan utamanya melayani pasien. Penataan kembali sistem penentuan tarif pelayanan dimaksud haruslah dibarengi dengan fasilitas-fasilitas yang memadai serta memiliki mutu yang baik.

5. PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Adapun Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan antara lain:

- a) Perhitungan biaya berdasarkan *Activity Based Costing (ABC) System*, semua biaya yang timbul akan diklasifikasikan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam proses produksi dengan menggunakan beberapa *cost driver* yaitu unit jumlah pasien, jam penggunaan peralatan, jam pelayanan tenaga medis, daya listrik dan air serta pengukuran luas ruangan. Oleh karena itu semua biaya yang timbul dalam menghasilkan

produk bisa ditelusuri dan dijelaskan perilaku dari biaya tersebut atas konsumsi sumber daya pada rumah sakit.

- b) Hasil pembahasan menunjukkan tarif sesungguhnya yang harus dibebankan per pasien pada tindakan medik sederhana 4 adalah sebesar Rp 143.304,3 dan pada tindakan medik sederhana 5 adalah sebesar Rp 138.912,7. Selanjutnya, perbedaan tarif medis yang ditetapkan berdasarkan Perda No. 13 Tahun 2013 dengan nilai tarif yang dihitung menggunakan metode activity based costing (ABC) system antara lain, untuk tindakan medis sederhana 4 sebanyak Rp 97.304,3 atau sebesar -211,5%. Selanjutnya perbedaan tarif pada tindakan medis sederhana 5 sebanyak 81.411,6 atau sebesar -141.6%

5.2. Saran

Saran penelitian yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan pihak rumah sakit RSUD dr. M. Haulussy Ambon khususnya pada Unit Penunjang Medis Poliklinik Fisiotherapy, sebaiknya mulai mempertimbangkan tarif medis dengan menggunakan *activity based costing system*, karena dengan *activity based costing system* akan diperoleh informasi biaya rawat yang lebih akurat. Akan tetapi, tidak mutlak harus dipertimbangkan aspek sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah S., G. Z. and M. 2020. *Penerapan Activity Based Costing dalam Penentuan Tarif Jasa Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Hj. Anna lasmanah Kabupaten Banjarnegara*. Fokus Ekonomi Jurnal Ilmiah Ekonomi, 15(2), 369–384. <https://doi.org/10.34152/fe.15.2.369-384>
- Arts C. N. and Ginting, R., T. M. and ginting. 2023. *Activity Based Costing Method As The Basis For Determining Service Rates In The Radiology Unit At Royal Prima Hospital Medan*. International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP). <https://doi.org/10.51601/ijhp.v3i4.218>
- Foglia, L., Schettini, F., Pagani, M., Bona, M. D., Porazzi, E., E., & Ferrario. 2022. *COVID-19 and hospital management costs: the Italian experience*. BMC Health Services Research, 22. <https://doi.org/10.1186/s12913-022-08365-9>.
- Margina, R. A. 2024. *Analisis Unit Cost Layanan Hemodialisis Dengan Pendekatan Activity-Based Costing Sebagai Strategi Peningkatan Laba Rumah Sakit*. Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3617>
- Rudianto. 2023. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga
- Mulyadi. 2016. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Salman, Kautsar Riza. 2016. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Indeks.